

Penerima Tunjangan Profesional Pendidik Terlana tidur

Pendidikan tidak hanya mencetak peserta didik trampil dan mampu memecahkan soal – soal ujian , tetapi hakekatnya pendidikan adalah memberikan pilihan dan memfasilitasi pengembangan kemampuan peserta didik untuk memilih dengan tepat sesuai dengan potensi yang dimiliki. Menyadari hal tersebut pemerintah melakukan terobosan berbagai system dan trik .

Apapun jalur dan bentuk dan jenis pendidikan yang digagas oleh pemerintah atau yang ditawarkan kepada peserta didik dan masyarakat kunci utamanya adalah guru (pendidik). Karena pendidik harus mampu menempatkan sebagai subyek untuk melakukan pengajaran yang kreatif, inovatif, memiliki motivasi yang bisa menjadikan bekal untuk kehidupan yang lebih panjang sehingga peserta didik dapat melakukan proses pencerahan dan membangun mental serta menumbuhkan kepekaan, maka salah satu upaya pemerintah meningkatkan kesejahteraan guru lewat sertifikasi dengan memberikan tunjangan profesional. ***Tunjangan profesi guru diberikan sebesar 1 (satu) kali gaji pokok guru PNS yang diangkat pada satuan pendidikan yang ditugaskan oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah. Bagi guru bukan PNS, tunjangan profesi guru diberikan setara dengan gaji pokok PNS sesuai dengan penetapan “in-passing” jabatan fungsional guru yang bersangkutan seperti yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 47 tahun 2007.***

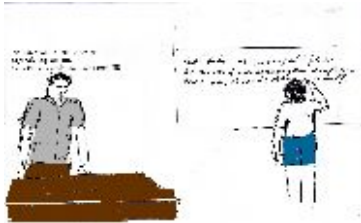
Pendidik yang awalnya dengan gigih berupaya mengejar persyaratan sertifikasi berbagai jalan dan pola ditempuh untuk memenuhi penilaian tersebut. Sepanjang ada jaminan kelanjutan yang telah menerima status sertifikasi maka rasa tanggung jawab dan sadar pendidik ***seharus mengubah paradigma : strategis pembelajaran, sikap dan perilaku, rasa tanggung jawab, melakukan perubahan, setidaknya mampu memberikan perubahan peserta didik dalam mengembangkan potensinya.***

Di Indonesia selama ini ini diakui bahwa sejak arah pendidikan berubah dan diikuti perubahan kurikulum dari model Eropah ke model Amerika hingga sampai pada model Jepang yang dikenal dengan Lesson study masih ditemukan sikap guru yang cenderung hanya berusaha memindahkan ilmu semata dari pada melakukan proses dialog dengan anak didik atau memfasilitasi peserta didik. Hal tersebut terjadi guru awalnya diproduksi dan dipersiapkan untuk mentrasfer ilmu kurang dibekali pedagogi dan selama ini terbiasa disosialisasi dalam iklim pendidikan yang menganggap ilmu pengetahuan hanya sebagai anugrah yang dihibahkan kepada anak didik yang dianggap sebagai gelas kosong yang tidak memiliki pengetahuan apa – apa sehingga mereka harus diisi dan diperlakukan sebanyak mungkin ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh pendidik. Lebih fatal oleh pendidik ilmu yang dituangkan dari tahun ketahun sama. Kecendrungan ini ini sangat nampak dilapangan bagi pendidik yang menyandang sertifikasi profesional guru kurang mau menambah dan membuka diri terhadap informasi – informasi baru utamanya dalam bidang informasi teknologi computer dan internet yang menjadikan sumber belajar. Dalam satu sekolah di Surabaya kemampuan guru penguasaan computer, penggunaan internet serta minat baca guru dan siswa berbading 1 : 200 idelnya misalnya level SMP yang memiliki rombongan belajar 18 (delapan belas) dengan kouta 684 (enam ratus delapan puluh empat) siswa didukung pendidik 25 (dua puluh lima) orang dengan beban tugas 24(dua puluh empat) jam maka gagasan meningkatkan kualitas pendidikan pada satuan pendidikan dapat tercapai bila lima puluh persen saja pendidik pada satuan pendidikan (sekolah) berstatus Sertifikasi mengubah paradigma dan menguasai IT .

Jika satuan pendidikan (sekolah) memiliki tenaga pendidik yang overlod dengan rombongan belajar maka kesempatan belajar dan mengembangkan pengajaran bagi guru yang bersertifikasi peluangnya amat

besar. Pemanfaatan waktu yang kurang karena belum ada secara signifikan control, keterikatan biokrasi, kurang bermaknanya sertifikasi.

Untuk guru yang kreatif, ruang kelas bukan dipahami sebagai kumpulan siswa dan tempat bagi mereka mengajar. ***Tetapi, ruang kelas ibarat nya adalah sebuah ladang atau hutan rimba perburuan pemikiran yang amat subur, terdapat habitat bagi upaya pengembangan ilmu melalui kegiatan penelitian tindakan kelas, pengayaan wawasan, dan forum untuk membangun hubungan yang dialogis siswa dengan guru sehari – hari.***



Ilustrasi: Slamet M

Guru tidak lagi hanya menghabiskan waktu untuk mengajar dikelas ibarat seekor burung dalam sangkar yang lingkungan kecil dibatasi dinding, ruang kelas dengan hiasan papan tulis. Semestinya banyak hampan masalah, sebuah laboratorium yang kaya nuansa, bahkan bisa pula menjadi cermin untuk tempat berkaca dan melakukan introspeksi. Sepenuhnya bagi guru yang telah bersertifikasi menghargai otonomi sekolah yang dapat mengembangkan pikiran – pikiran pembaharuan mengambil tindakan yang belum pernah dilakukan oleh guru lain, sehingga mampu mengembangkan kegiatan pembelajaran yang membebaskan siswa dan diri sendiri dari model pengajaran yang telah bertahun – tahun selalu berdasarkan pada instruksi. Karena tantangan utama bagi guru penyandang sertifikasi adalah bagaimana tidak lagi mengembangkan model pendidikan *gaya bank* yaitu dimana ruang gerak yang disediakan bagi siswa hanya terbatas pada menerima, mencatat, dan menyimpan. ***Pola tersebut dirubah bersama – sama anak didik melakukan dialog, membangkitkan kesadaran dan keterlibatan kritis dalam realitas social yang nyata. Menciptakan suasana keterbukaan, dialog spontan, penuh prakasa terutama di ruang kelas*** dan pengajaran kontekstual. Sebab pengajaran kontekstual adalah yang paling mudah dipahami dijalani oleh siswa secara spontan dan langsung. Misalnya seorang anak berada dikomunitas pasar anak tersebut akan menerima pengajaran kontekstual atau langsung memahami bagaimana transaksi, dapat melakukan penentuan untung dan rugi, memutar keuangan sehingga dalam waktu relative anak dapat memiliki kompetensi.

Dalam konteks proses pendidikan tidak lagi anak didik diperlakukan tak ubahnya seperti kotak celengan dan guru sebagai penabungnya. Sebab pendidikan *gaya bank* yang dilakukan bagi guru bersertifikasi yang terjadi bukan proses komunikasi melainkan guru menyampaikan pernyataan dan mengisi tabungan yang diterima, dihafal dan diulang dengan patuh oleh siswa.

Didalam pendidikan *gaya bank* siswa yang dinilai baik adalah siswa yang mampu mengulang kembali apa yang disampaikan guru. Sedangkan guru yang baik adalah guru yang sekedar mampu memindahkan informasi, melatih siswa mengerjakan soal – soal ujian yang pragmatis dan jauh sekali dari kemampuan untuk melakukan pengembangan potensi

Untuk membenahi kualitas pendidikan di Indonesia diakui, tidak mudah dan mustahil dapat dicapai dengan cara – cara hanya memberikan kesejahteraan dan peningkatan pendapat guru, namun memberikan kebebasan kreatif, peningkatan sumber daya manusia serta peran masyarakat sebagai basis ikut bertanggung jawab mengontrol kedepan perkembangan strategis pengajaran dan pelayanan yang dilakukan oleh guru

Dalam kondisi sekarang guru telah banyak memperoleh tunjangan profesional pendidik (TPP) melalui sertifikasi guru seharusnya secara revolusi melakukan perubahan pengajaran, mengapa hal masih sedikit sekali perubahan yang dilakukan oleh pendidik(guru) yang sudah menerima TPP,bahkan kita ditemukan dilapangan seorang pendidik sebelum menerima dan sesudah menerima TPP sama saja dalam arti tidak ada perubahan ,kondisi itu karena faktor – faktor yang muncul :

- 1.Kurangnya pemahaman baik oleh guru maupun kepala sekolah
- 2.Belum ada instrumen yang berlaku baik dibuat oleh sekolah atau dinas pendidikan setempat
- 3.Tidak ada monitoring yang membuat sebuah ketegasan bagi penerima TPP
- 4.Adanya konfigurasi antara pimpinan dan bawahan
- 5.Meskipun adanya pembekalan (workshop, diklat dan seminar) hanya dirasakan sekilas berlalu pada saat pelaksanaan itu tidak ada tindak lanjut
- 6.Kurangnya transparan, kejujuran, tanggung jawab dan kreatifitas dari pendidik

Dari permasalahan tersebut diatas seharusnya sudah saatnya satuan pendidikan (Sekolah) dan Dinas pendidikan kota/kabupaten dan Dinas pendidikan propinsi mempunyai instrumen atau kriteria untuk memonitoring perubahan dan perkembangan bagi guru yang telah menerima tunjangan Profesional pendidikan (TPP), sehingga dengan demikian akan lebih memahami dan bermakna bagi guru – guru yang telah berstatus sertifikasi, tentu akan mengurangi kesenjangan kecemburuan bagi yang belum menerima TPP. Memang seharusnya sebuah aturan yang amat baik dan menguntungkan bangsa harusnya dipaksakan dalam penerapan, jika hanya sifatnya dihimbau atau disosialisasikan sulit untuk dapat tercapai tujuan tersebut.

Langkah – langkah tersebut menurut penulis dapat dilakukan jika yang berkompeten mau memulai misalkan:

- 1.Buat kreteria atau instrumen sesuai dengan kondisi sekolah atau daerah setempat
- 2.Kepala Sekolah melakukan monitoring atau mempunyai pemetaan bagi guru yang sudah menerima TPP, pernah mengikuti workshop, diklat, atau seminar dalam 3(tiga bulan) berjalan kah perubahan yang dilakukan khusus dalam kegiatan proses Belajar mengajar (PBM) sebab sifat ***“Tunjangan profesi guru bersifat tetap selama guru yang bersangkutan melaksanakan tugas sebagai guru dengan memenuhi semua persyaratan dan ketentuan yang berlaku dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 36 Tahun 2007 Tentang Penyaluran Tunjangan Profesi Guru”***.
- 3.Sekolah, Dinas pendidikan kota/kabupaten dan Propinsi seharusnya membuka wadah pengaduan publik lewat SMS, email, website, Telpon, Facebook,Twitter dan kotak pos yang memberikan pelayanan 24 jam bagi siswa yang kurang puas dalam pelayan pendidikan (metode,cara, materi, kehadiran guru dan sikap prilaku guru)
- 4.Dinas pendidikan kota/kabupaten dan propinsi membentuk tim monitoring secara obyektif terdiri dari Guru, kepala Sekolah, Pengawas dan Independen jika dipandang perlu.
- 5.Sekolah mempunyai alat dokumen foto atau video bagi setiap guru dalam rentang 3(tiga) bulan satu atau dua kali pertemuan ketika guru melakukan kegiatan proses pembelajaran yang mana data tersebut merupakan sebuah data untuk pertimbangan dalam penilaian karier dan DP3 hal ini akan merupakan sebuah data otentik untuk penilaian obyektifitas..

6. Setiap 3(tiga) bulan sekolah punya keberanian mempublikasikan secara intern perkembangan guru (pendidik) di satuan pendidikan.
7. Monitoring dan evaluasi program perlu dilakukan sebagai bagian dari pengendalian program secara menyeluruh melalui kegiatan monitoring dan evaluasi. Monitoring dan evaluasi program dilakukan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, Dinas Pendidikan Provinsi, Monitoring dapat dilakukan dalam bentuk penyebaran angket, wawancara, observasi, dan lain-lain yang relevan.. Evaluasi program dilakukan dengan menganalisis hasil monitoring. Hasil analisis digunakan sebagai rekomendasi pelaksanaan penyaluran tunjangan profesi guru pada tahun berikutnya.

(Pedoman Pelaksanaan Penyaluran Tunjangan Profesi Pendidik /Monitoring dan evaluasi program halaman 15)

8. Instrumen penilaian perkembangan guru tidak hanya mampu membuat persiapan mengajar (RPP) tetapi pelaksanaan dan kemampuan membuat, kreatif dalam memotivasi siswa serta media pembelajaran setidak – tidak mampu mendianogse siswa yang diajar bagi siswa yang sulit paham pelajaran dan cepat paham pelajaran, disisi lain kemampuan mengeluarkan ide – ide untuk perkembangan sekolah dan anak didik secara umum.

**tantangan utama bagi guru
penyandang sertifikasi tidak lagi
mengembangkan model pendidikan
gaya bank**